

## **STUDI PERILAKU SATPAM TERHADAP PENANGGULANGAN KEBAKARAN DI INSTANSI X**

**Danang Alfriandi Legowo, Bina Kurniawan, Besar Tirto Husodo**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email: [dananglegowo5@gmail.com](mailto:dananglegowo5@gmail.com)

**Abstract :** *According to International Labor Organization (ILO), every year there are 2 million deaths all over the world related to work. One of caused by fire. Fire is an uncontrolled flame that means beyond the capability and human wish. Fires ini institution X and the absence of security in doing fire-fighting led to one of the rooms burned. The purpose of this research to study the behavior of security against fire prevention in institution X. This research is a descriptive qualitative research with indepth interview. The subjects of this research were 5 people as akey informants and 2 people as a triangulation informants. The results showed key informants already know the definition of a fire, the cause of fire and using a fire extinguisher. Attitude key informants already know how to use the fire extinguisher. Availability of fire prevention facility such as fire extinguishers. Key informants had never been trained fire by institution X and supervision provided by the informant triangulation is a way of making a form to be filled every 2 hours. Key informants behavior towards fire prevention already know how to use fire extinguisher, have the awareness to quickly extinguish the fire and fire-fighting facilities are available fire extinguisher. Institution X need to provide fire training to the key informants to increase the capacity and responsiveness against fire prevention.*

**Key Words** : *behavior, fire, security*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Menurut perkiraan Organisasi Buruh International (ILO), setiap tahun terdapat 2

juta kematian di seluruh dunia terkait pekerjaan. <sup>(1)</sup> Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu diakibatkan oleh kebakaran. Sebuah data

resmi dari *United States National Fire Protection Association* (US NFPA) yang diterbitkan tahun 2008 menjelaskan tentang kerugian yang diakibatkan dari bencana kebakaran ini. Dari rata – rata 350.000 kali bencana kebakaran di daerah perumahan dan perkantoran yang terjadi dalam setahun, 15.300 kali merupakan kejadian kebakaran di gedung – gedung bertingkat di seluruh Amerika Serikat dengan rata – rata 60 orang meninggal, 930 luka – luka dan 52 juta dollar kerugian hangus terbakar mengikuti bencana kebakaran di gedung – gedung bertingkat tersebut. <sup>(2)</sup>

Menurut Undang – Undang nomor 1 tahun 1970 terdapat beberapa poin dari syarat – syarat keselamatan kerja, yaitu mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian – kejadian lain yang berbahaya <sup>(3)</sup>

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, pada Bab III Pasal 5 ayat 1 dan 5, menyebutkan bahwa fungsi bangunan gedung meliputi fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya, serta fungsi khusus. Salah satu fungsi bangunan sosial budaya adalah bangunan gedung untuk pendidikan. Persyaratan keselamatan gedung meliputi persyaratan kemampuan

gedung untuk mendukung beban muatan serta kemampuan bangunan dalam mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan bahaya petir <sup>(4)</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor Kep. 186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja pada Bab I Pasal 2 Ayat 1 yaitu pengurus atau pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran serta latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja. <sup>(5)</sup>

Menurut catatan Dinas Kebakaran Kota Semarang, sejak bulan Januari hingga Oktober 2014 ini, sudah ada 194 kasus kebakaran yang masuk. Dari jumlah keseluruhan tersebut, kasus kebakaran terbagi atas kebakaran bangunan perumahan sebanyak 68 kasus, bangunan campuran 72 kasus, bangunan industri 35 kasus, kendaraan 34 kasus dan sisanya adalah kebakaran yang terjadi di padang rumput dan ilalang <sup>(6)</sup>

Pada hari jumat tanggal 29 November 2013 ruangan di Instansi X mengalami kebakaran yang diduga akibat korsleting listrik. Kebakaran yang terjadi diduga pada pagi hari. Menurut saksi mata, pada awalnya melihat di dalam ruangan tersebut terdapat asap – asap hitam yang keluar dari ruangan, setelah itu di dalam ruangan terlihat api yang membesar. Api

yang sudah besar di dalam membuat penjaga kebersihan terpaksa memecahkan kaca ruangan biostatistika untuk memadamkan api dengan tabung pemadam kebakaran.

Kejadian kebakaran tersebut cepat diatasi oleh penjaga kebersihan yang sedang berjaga sehingga kebakaran di ruangan Instansi X dapat dicegah dan ditanggulangi dari bahaya kebakaran yang semakin membesar. Dari kejadian tersebut menimbulkan kerugian yaitu rusaknya properti seperti meja, kursi, lemari penyimpanan arsip, komputer dan terganggunya kegiatan karena rusaknya ruangan akibat kebakaran.

Respon perilaku manusia terhadap kebakaran ikut menentukan keberhasilan proses pemadaman kebakaran maupun keselamatan manusia itu sendiri. Respon ini sangat bervariasi. Respon yang tepat dan dengan tenang dilaksanakan akan mempercepat proses pemadaman. Sebaliknya, respon yang negatif, seperti misalnya panik, akan menghasilkan upaya yang justru kontraproduktif.<sup>(7)</sup>

Instansi X memiliki jumlah pegawai kurang lebih 120 pegawai, mahasiswa aktif kurang lebih 1500 mahasiswa, 2 ruangan laboratorium, empat gedung bangunan yang terdiri dari gedung A, B, C, D dan E pada gedung A memiliki 2 lantai, gedung B, C dan D memiliki 3 lantai dan gedung E memiliki 1 lantai yang biasa

digunakan sebagai ruang serbaguna, kantin, laboratorium komputer, perpustakaan, tempat parkir motor dan mobil, terdapat cctv di gedung A, B, C dan D dan juga alat pemadam api ringan di setiap gedung A, B, C dan D dan juga di laboratorium untuk penanggulangan jika terjadi kebakaran.

Satpam merupakan singkatan dari satuan pengamanan, adalah satuan kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi/proyek/badan usaha untuk melakukan keamanan fisik (*physical security*) dalam rangka penyelenggaraan keamanan di lingkungan kerja. Memiliki fungsi yaitu segala usaha dan kegiatan melindungi dan mengamankan lingkungan/kawasan kerjanya dari setiap gangguan keamanan dan ketertiban serta pelanggaran hukum.<sup>(8)</sup>

Satpam sebagai penjaga keamanan dan ketertiban kampus selama 24 jam dengan sistem kerja shift mereka dituntut harus bisa menjaga kampus agar aman dan nyaman. Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 2 satpam di Instansi X diketahui bahwa kedua satpam tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai kebakaran di Instansi X. Melihat keadaan tersebut maka peneliti ingin mengetahui perilaku satpam terhadap penanggulangan bahaya kebakaran di Instansi X.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah seluruh satpam Instansi X. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah kepala bagian umum dan pengelolaan aset dan pembantu dekan II Instansi X. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi terhadap fasilitas pendukung lalu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan utama. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa – peristiwa yang bersifat khusus kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan pada suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Reliabilitas penelitian dapat dicapai dengan auditing data. Melakukan proses pemeriksaan terhadap alur analisis data untuk mengetahui dan membandingkan rekaman, catatan wawancara dan kesimpulan yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Penelitian ini mengambil 5 orang laki – laki sebagai informan utama. Usia kelima informan penelitian yaitu 40 tahun, 37 tahun dua orang, 42 tahun dan 32 tahun. Semua informan utama yang diteliti disini berprofesi sebagai satpam di Instansi X. Seluruh informan memiliki pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 terdapat beberapa persyaratan sebagai seorang satpam yang harus dipenuhi, yaitu :

- a) Seorang Warga Negara Indonesia
- b) Lulus tes kesehatan dan kesamaptaan
- c) Lulus psikotes
- d) Bebas Narkoba
- e) Pendidikan paling rendah sekolah menengah umum
- f) Memiliki usia minimal 20 tahun dan maksimal 30 tahun

Berdasarkan kriteria tersebut dapat diketahui informan utama sudah memenuhi kriteria di segi pendidikan yaitu minimal SMA, sedangkan untuk umur kelima informan utama memiliki umur yang lebih dari 30 tahun dimana umur tersebut sudah tidak terlalu ideal untuk menjadi satpam.

Informan triangulasi merupakan seorang kepala sub bagian umum dan pengelolaan aset dan pembantu dekan II.

Informan triangulasi berjenis kelamin laki – laki dan perempuan dengan usia 39 dan 54 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan S2.

### Analisis Faktor Predisposisi

#### 1. Pengetahuan

Informan utama dapat menjelaskan pengertian kebakaran, penyebab terjadinya kebakaran, mengetahui apa itu alat pemadam api ringan (APAR) dan juga alat untuk membantu penanggulangan kebakaran. Menurut Meri K. Appy dalam NFPA, segala bentuk usaha teknis yang diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat untuk mencegah timbulnya kebakaran atau meminimalisasi kerugian akibat peristiwa kebakaran tidak ada artinya jika pada diri setiap orang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahaya kebakaran dan cara pencegahan serta penanggulangannya.<sup>(9)</sup>

#### 2. Sikap

Informan utama dapat menjelaskan apa yang harus mereka lakukan saat melihat kebakaran, mereka mengetahui bagaimana cara menggunakan APAR yang benar serta mereka dapat menjelaskan cara memadamkan api tanpa menggunakan APAR.

Menurut Green, sikap merupakan salah satu faktor berpengaruh (*predisposing factors*) yang mendorong atau menghambat individu untuk berperilaku.<sup>(10)</sup>

### Analisis Faktor Pemungkin

#### 1. Ketersediaan Fasilitas Kebakaran

Informan utama berpendapat bahwa fasilitas yang menunjang untuk melakukan penanggulangan kebakaran hanya disediakan APAR di setiap lantai gedung. Informan utama berpendapat bahwa belum ada tugas atau standar operasional prosedur untuk melakukan perawatan ataupun pemeriksaan APAR secara berkala.

Terdapatnya sarana proteksi aktif dan pasif di suatu bangunan dapat membantu untuk melakukan penanggulangan dan pencegahan terhadap kebakaran. Sarana proteksi aktif terdiri dari, *sprinkler, hydrant, smoke detector, fire alarm*. Sedangkan untuk sarana proteksi pasif yaitu terdapatnya sarana jalan keluar, jalur evakuasi dan kemampuan gedung dalam menghadapi kebakaran agar api tidak cepat menjalar.<sup>(11)</sup>

#### 2. Pelatihan Kebakaran

Empat informan utama pernah mendapatkan pelatihan kebakaran sedangkan satu informan utama belum pernah mendapatkan pelatihan

kebakaran. Keempat informan mendapatkan pelatihan di tempat kerja mereka sebelumnya. Instansi X belum pernah memberikan pelatihan kebakaran secara khusus kepada satpam maupun karyawan.

Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta, terdapat peningkatan kemampuan masyarakat dalam penanggulangan kebakaran setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan kebakaran.<sup>(12)</sup>

#### **Analisis Faktor Penguat**

1. Kepala sub Bagian Umum dan Pengelolaan Aset dan Pembantu Dekan II

Dua informan utama berpendapat masih belum puas dengan pengawasan yang dilakukan dan harus terdapat koordinator satpam sebagai jembatan untuk penyampaian aspirasi atau pendapat. Tiga informan utama merasa sudah cukup dengan pengawasan yang diberikan yaitu dengan mengisi *form* yang disediakan untuk ditulis jika sudah melakukan pengecekan setiap 2 jam sekali.

2. Kebijakan

Informan triangulasi berpendapat bahwa sebelumnya mereka tidak pernah melakukan anggaran untuk mengadakan pelatihan kebakaran.

Standar operasional prosedur mengenai tanggap darurat ketika terjadi kebakaran juga belum terdapat di Instansi X.

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia KEP/186/MEN/1999 tentang unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja menjelaskan bahwa petugas peran kebakaran sekurang – kurangnya dua orang untuk setiap jumlah tenaga kerja sebanyak 25 orang.

#### **Analisis Hasil Observasi Ketersediaan APAR**

Hasil observasi mengenai ketersediaan APAR yaitu didapatkan total APAR yang ada di fakultas sebanyak 12 buah APAR. Dengan rincian 2 APAR di gedung C, 4 APAR di gedung B, 2 APAR di gedung A atau dekanat dan 4 APAR di gedung D. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan bahwa semua APAR yang terpasang tidak berlubang – lubang atau cacat. Semua APAR dipasang sesuai penggolongan kebakaran. Sebelas APAR mudah dilihat, mudah dicapai dan mudah diambil sedangkan satu APAR kondisinya sulit diambil karena terhalang oleh lemari.

Terdapat 2 APAR yang harus segera diperbaiki karena tekanannya telah berkurang yaitu pada gedung D lantai 2.

Semua APAR sudah berada pada tempat yang sudah ditentukan. Sebelas APAR tidak terhalang dan dapat dilihat oleh mata sedangkan 1 APAR yang berada di gedung A atau dekanat lantai 2 terhalang oleh lemari. Semua APAR tidak memiliki cara pemakaian APAR.<sup>(13, 14)</sup>

### **Analisis Perilaku terhadap Penanggulangan Kebakaran**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama tentang perilaku terhadap penanggulangan kebakaran di Instansi X, secara keseluruhan informan utama memiliki pengetahuan mengenai kebakaran, bagaimana sikap ketika terjadi kebakaran dan bagaimana melakukan penanggulangan kebakaran, menggunakan APAR dan alat lainnya.

Faktor pemungkin dengan terdapatnya APAR di setiap lantai gedung untuk memudahkan penanggulangan jika terjadi kebakaran. Faktor penguat dari informan triangulasi yang melakukan pengawasan kepada satpam. Pengawasan yang dilakukan belum sepenuhnya baik karena terdapat dua orang satpam yang belum puas dengan pengawasan yang dilakukan.

### **KESIMPULAN**

1. Pengetahuan informan utama mengenai perilaku terhadap

penanggulangan kebakaran sudah mengetahui apa itu kebakaran, penyebab terjadinya kebakaran, apa itu APAR dan alat atau sarana untuk melakukan penanggulangan kebakaran..

2. Sikap informan utama dalam melakukan penanggulangan kebakaran sudah mengetahui bagaimana menggunakan APAR serta alat pemadam tradisional seperti karung goni yang dibasahi dan telah memiliki sikap untuk segera mematikan api jika terjadi kebakaran.
3. Disediaknya fasilitas seperti senter, HT dan cctv untuk memudahkan dalam melakukan pengawasan. Fasilitas APAR dengan letak yang sesuai dan mudah dijangkau untuk melakukan penanggulangan jika terjadi kebakaran.
4. Pelatihan kebakaran belum pernah diberikan oleh fakultas sedangkan informan utama mendapatkan pelatihan saat mereka bekerja di lokasi sebelumnya dan ada satu informan yang belum pernah mendapatkan pelatihan kebakaran.
5. Keberadaan kepala sub bagian umum dan pengelolaan aset dan pembantu dekan II sudah melakukan pengawasan dengan membuat *form* pengawasan selama dua jam sekali.

6. Perilaku informan utama terhadap penanggulangan kebakaran dengan mengetahui cara penggunaan APAR serta telah memiliki sikap yang tanggap jika terjadi kebakaran dan didukung dengan adanya fasilitas penanggulangan kebakaran salah satunya yaitu APAR.

5. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor KEP. 186/Men/1999. Unit Penanggulangan Kebakaran

6. <http://metrosemarang.com/selama-2014-terjadi-194-kasus-kebakaran-di-semarang/>, (diakses pada tanggal 27 Oktober 2014) online

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Markkanen, P.K. Occupational Safety and Health in Indonesia. Manila : International Labor Organization, 2004

2. Sari, Karla Juwita. Evaluasi Sistem Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Pada Gedung Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Kampus Depok, Tahun 2007. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, 2007

3. Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1970. Keselamatan Kerja

4. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002. Bangunan gedung.

7. Nawal Bt Hj Mohd Khuzairi 2007. Tesis sikap dan tindak balas penghuni bangunan dalam menghadapi situasi kebakaran kajian kes menara anshar johor baru, university teknologi Malaysia.

8. <http://www.totalserve.biz/2013/12/tugas-dan-fungsi-satpam.html> (diakses tanggal 3 february 2015) online

9. National Fire Protection Association (NFPA). *Fire Protection Handbook 19<sup>th</sup> edition volume 1*. United States of America, 2003.

10. Green, Lawrence. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. The John Hopkins University : Mayfield Publishing Co, 1980.

11. Ramli, Soehatman. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran*. Jakarta : Dian Rakyat, 2010.



12. <http://www.beritasatu.com/aktualitas/156991-warga-terlatih-dampak-kebakaran-menurun.html> (diakses tanggal 18 maret 2015) online
13. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi: Nomor Per-04/Men/1980. Syarat – Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan.
14. Standar Konstruksi Bangunan Indonesia (SKBI) 3.4.53.1987. Panduan Pemasangan Pemadam Api Ringan Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Rumah dan Gedung.

